

TAFSIR SEBAGAI ENSIKLOPEDIA ILMU: EVALUASI EPISTEMOLOGIS ATAS INTEGRASI SAINS DALAM AL- JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN

Muhammad Alaika Rahim¹, Nurida Rahmatullah², Raudhatina³, Taufik Warman⁴

¹²³⁴ UIN Palangka Raya, Indonesia, Indonesia

Corresponding authors: muhammadalaikarahim@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya corak tafsir ilmi yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, salah satunya melalui karya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tantawi Jawhari yang dikenal bercorak ensiklopedis. Persoalan utama penelitian ini adalah bagaimana karakter integrasi sains dalam *Al-Jawahir*, bagaimana evaluasi epistemologis terhadap corak ensiklopedis tersebut, serta sejauh mana relevansinya dalam studi tafsir kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis model integrasi sains dalam *Al-Jawahir*, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan epistemologisnya, serta merumuskan relevansinya bagi pengembangan tafsir ilmi masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis deskriptif-kritis terhadap teks tafsir *Al-Jawahir* dan literatur pendukung terkait epistemologi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter ensiklopedis *Al-Jawahir* berhasil memperluas cakrawala penafsiran ayat-ayat kauniyah dan membuka dialog produktif antara wahyu dan sains. Namun, dominasi penjelasan saintifik dalam karya ini juga menimbulkan persoalan epistemologis, seperti ketergantungan pada teori sains temporal dan potensi pergeseran fungsi hidayah Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Al-Jawahir* lebih tepat dipahami sebagai model integrasi saintifik-ekspansif yang tetap memerlukan batas epistemologis agar fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup tetap terjaga.

Kata Kunci: tafsir ilmi, Al-Jawahir, tafsir ensiklopedis, epistemologi tafsir, integrasi sains

Abstract: This study is motivated by the development of scientific exegesis that positions the Qur'an as a source of scientific inspiration, particularly through *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* by Tantawi Jawhari, which is widely recognized for its encyclopedic character. The main issues addressed in this study are how scientific integration is constructed in *Al-Jawahir*, how its encyclopedic approach can be evaluated epistemologically, and how relevant it remains in contemporary Qur'anic studies. This study aims to analyze the model of scientific integration in *Al-Jawahir*, identify its epistemological strengths and weaknesses, and formulate its relevance for the development of scientific exegesis today. This research employs a qualitative method using a library research approach and descriptive-critical analysis of *Al-Jawahir* as the primary text, supported by relevant literature on tafsir epistemology. The findings reveal that the encyclopedic character of *Al-Jawahir* successfully broadened the interpretation of cosmological verses and opened a productive dialogue between revelation and science. However, the dominance of scientific explanations also raises epistemological concerns, including dependence on temporal scientific theories and the potential shift from the Qur'an's primary function as guidance. This study concludes that *Al-Jawahir* is best understood as a model of expansive scientific integration that still requires epistemological boundaries to preserve the Qur'an's essential role as divine guidance.

Keywords: scientific exegesis, Al-Jawahir, encyclopedic tafsir, tafsir epistemology, science integration

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah mengubah cara manusia membaca realitas, termasuk dalam memahami teks suci. Di tengah arus kemajuan sains yang begitu pesat, Al-Qur'an tidak lagi hanya dipahami sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi intelektual yang mendorong manusia untuk meneliti alam, merenungkan fenomena kosmos, dan menyingkap hukum-hukum kehidupan. Dalam konteks ini, tafsir menjadi jembatan epistemologis yang menghubungkan wahyu dengan pengetahuan empiris. Salah satu corak tafsir yang lahir dari semangat tersebut adalah tafsir ilmi, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan sains, yang berupaya menunjukkan bahwa wahyu memiliki keterhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. (Putra dkk., 2024)

Di antara karya monumental dalam tradisi tafsir ilmi, Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting karena menampilkan Al-Qur'an layaknya ensiklopedia ilmu. Karya ini tidak hanya menafsirkan ayat secara kebahasaan dan teologis, tetapi juga memasukkan pembahasan tentang astronomi, biologi, geologi, tumbuhan, hewan, hingga fenomena alam lainnya. Pendekatan demikian menunjukkan adanya usaha integrasi antara teks wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks akademik kontemporer, gagasan tafsir sebagai ensiklopedia ilmu menjadi tema yang relevan untuk dikaji, terutama dalam melihat sejauh mana validitas epistemologis integrasi sains dalam penafsiran Al-Qur'an. (Fahimah & Lestari, 2023)

Namun demikian, integrasi sains dalam tafsir tidak lepas dari berbagai persoalan metodologis dan epistemologis yang kompleks. Salah satu persoalan mendasar adalah problem legitimasi penafsiran yaitu sejauh mana temuan ilmiah yang bersifat tentatif dapat dijadikan landasan untuk memahami teks wahyu yang bersifat absolut. Dalam banyak kasus, tafsir ilmi berpotensi terjebak pada pembacaan yang terlalu dipaksakan (*forced interpretation*), yakni mencocok-cocokkan ayat dengan teori ilmiah tertentu tanpa mempertimbangkan konteks kebahasaan, historis, dan maqashid ayat (Siregar, 2014). Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis tentang batas antara inspirasi ilmiah Al-Qur'an dengan klaim saintifikasi tafsir yang berlebihan.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah kecenderungan tafsir ensiklopedis yang terlalu luas sehingga berpotensi mengaburkan fungsi utama tafsir sebagai penjelas makna petunjuk wahyu. Dalam Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, banyak pembahasan saintifik yang sangat detail sehingga memunculkan kritik bahwa unsur saintifik terkadang lebih dominan daripada dimensi hidayah Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, perubahan paradigma ilmu pengetahuan modern juga menimbulkan tantangan serius, teori sains yang dahulu dianggap mapan dapat berubah atau gugur, sehingga penafsiran yang terlalu bertumpu pada teori tersebut menjadi rentan kehilangan relevansi. Realitas ini menunjukkan perlunya evaluasi epistemologis yang

kritis untuk menilai fondasi, metode, dan validitas integrasi sains dalam tafsir agar tidak terjebak pada glorifikasi saintisme atas nama agama. (Rahmah & Bashori, 2025)

Penelitian mengenai *Tafsir al-Jawahir* karya Thantawi Jauhari telah dieksplorasi dari berbagai dimensi, mulai dari studi komparatif oleh Annisa Fatma Aditya dkk. (2025) yang membandingkan metodologi *bil ma'tsur* Ibnu Katsir dengan pendekatan sains modern Thantawi (Aditya dkk., 2025). Selanjutnya analisis spesifik Syarifah Ummi Hani dkk. (2022) mengenai corak ilmiah pada ayat tentang lebah sebagai instrumen menghadapi tantangan zaman (Hani dkk., 2023). Selain itu, Ahmad Akbar dan Muzakkir (2025) memperkuat temuan mengenai sinergi wahyu dan fenomena alam melalui studi tematik tentang angin (Akbar & Muzakkir, 2025). Sementara Siti Fahimah dan Dewi Ayu Lestari (2023) menyoroti pergeseran paradigma tafsir ini yang lebih mengedepankan rasio (*bi al-ra'yi*) dibandingkan pendekatan Riwayat (Fahimah & Lestari, 2023). Meski demikian, kritik tajam datang dari Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi (2022) yang mengidentifikasi adanya unsur *al-dakhlil* atau infiltrasi informasi yang dianggap berlebihan dan terkadang keluar dari maksud dasar ayat (Ride & Riyadi, 2022). Di tengah beragamnya fokus pada aspek komparasi, tematik, dan kritik tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengevaluasi Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an secara epistemologis dengan menempatkan tafsir sebagai ensiklopedia ilmu: tidak hanya mendeskripsikan integrasi sains, tetapi juga mengkritisi landasan pengetahuan, validitas metode, serta batas-batas otoritas tafsir saintifik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep tafsir sebagai ensiklopedia ilmu dalam Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, serta mengevaluasi epistemologi integrasi sains yang dibangun di dalamnya. Kajian ini penting karena dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi tafsir ilmi, khususnya dalam merumuskan model relasi yang proporsional antara wahyu dan sains. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus tafsir kontemporer dengan menawarkan pembacaan yang lebih kritis, objektif, dan metodologis. Adapun secara praktis, penelitian ini relevan sebagai pijakan dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dapat dibaca secara ilmiah tanpa kehilangan orientasi utamanya sebagai kitab petunjuk bagi kehidupan manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajian yang diteliti berupa teks tafsir dan gagasan epistemologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam konstruksi pemikiran Thantawi Jawhari dalam Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, khususnya terkait integrasi sains dalam tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan corak tafsir saintifik dalam *Al-Jawahir*, kemudian menganalisis landasan epistemologis, metode integrasi ilmu, serta validitas penafsirannya secara kritis. (Saefullah, 2024)

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tantawi Jawhari sebagai objek utama kajian. Data primer difokuskan pada bagian-bagian tafsir yang memuat pembahasan saintifik, seperti ayat-ayat kauniyah tentang alam, penciptaan, tumbuhan, hewan, langit, bumi, dan fenomena kosmik. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas tafsir ilmi, epistemologi tafsir, metodologi penafsiran Al-Qur'an, serta kajian tentang pemikiran Tantawi Jawhari. Beberapa karya pendukung yang relevan antara lain literatur tentang tafsir ilmi, filsafat ilmu dalam Islam, serta studi kritik terhadap relasi Al-Qur'an dan sains. (Sulung & Muspawi, 2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data-data tekstual yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menelusuri ayat-ayat yang ditafsirkan secara saintifik dalam *Al-Jawahir*, lalu mengidentifikasi pola argumentasi, konsep integrasi ilmu, dan cara Tantawi Jawhari memposisikan sains dalam kerangka penafsiran Al-Qur'an. Selanjutnya, data dari sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, melakukan komparasi, dan menguji konsistensi pemikiran yang ditemukan dalam sumber utama (Fauzi, 2019). Adapun teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan epistemologis. Analisis isi digunakan untuk mengungkap tema, struktur penafsiran, dan kecenderungan saintifik dalam *Al-Jawahir*, sedangkan pendekatan epistemologis dipakai untuk menilai sumber pengetahuan, validitas metode, hubungan antara wahyu dan rasio, serta batas-batas penggunaan sains dalam tafsir. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menjelaskan isi tafsir secara deskriptif, tetapi juga mengevaluasi secara kritis kekuatan, kelemahan, dan relevansi model tafsir ensiklopedis yang dikembangkan dalam *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang posisi tafsir ilmi dalam khazanah tafsir kontemporer. (Rosa, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Karakter Ensiklopedis Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an dan Konsep Dasar Tafsir Ilmi

Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tantawi Jawhari (1870–1940) adalah salah satu produk intelektual paling ambisius dalam tradisi tafsir Islam modern. Karya ini lahir di tengah konteks sosial-intelektual Mesir pada awal abad ke-20, ketika kolonialisme Eropa dan kebangkitan sains Barat mendorong para intelektual Muslim untuk merespons tantangan modernisme secara kreatif. Dalam suasana demikian, Tantawi Jawhari seorang guru sekolah negeri Mesir yang otodidak dalam sains membangun sebuah tafsir yang tidak sekadar menerangkan makna linguistik dan hukum, melainkan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi seluruh

cabang ilmu pengetahuan. Karya ini terdiri dari 26 jilid, memuat lebih dari 750 topik saintifik yang mencakup astronomi, geologi, biologi, botani, zoologi, fisika, hingga kimia. (Tantawi Jawhari, 1350)

Motivasi utama Tantawi Jawhari dalam menyusun Al-Jawahir adalah keprihatinannya terhadap ketertinggalan umat Islam dalam ilmu pengetahuan. Ia melihat bahwa sementara Al-Qur'an menyebut kata-kata terkait alam (seperti *sama'*, *ardh*, *nabat*, *hayawan*) jauh lebih banyak dibandingkan kata-kata yang berkaitan dengan ibadah ritual, namun umat Islam justru lebih banyak mengkaji fiqh daripada ilmu alam. Dari sinilah lahir visi besarnya: menafsirkan Al-Qur'an secara ensiklopedis agar umat Islam tergugah untuk menguasai sains modern. Visi ini menjadikan Al-Jawahir bukan hanya kitab tafsir dalam pengertian klasik, melainkan suatu ensiklopedia ilmiah yang berpijak pada Al-Qur'an. (Hamidah & Suhendar, 2024)

Secara teoritis, Al-Jawahir berada dalam arus besar yang disebut tafsir ilmi, yaitu corak penafsiran yang berupaya menemukan isyarat-isyarat ilmiah (*al-isyarat al-'ilmiyyah*) dalam Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan temuan-temuan sains modern. Tradisi ini sesungguhnya telah ada sejak masa Ibn Rusyd dan al-Ghazali yang berdebat tentang kemampuan akal dalam memahami wahyu, namun barulah pada era modern khususnya setelah kontak peradaban Islam dengan sains Eropa tradisi ini berkembang secara sistematis. Goldziher, seorang orientalis yang pertama kali mendokumentasikan fenomena ini secara akademis, mencatat bahwa tafsir ilmi merupakan respons defensif-apologetik umat Islam terhadap hegemoni peradaban sains Barat (Goldziher, 1920). Meskipun penilaian Goldziher ini bersifat parsial dan perlu dikritisi, namun ia menangkap dimensi sosiologis yang nyata dari kemunculan tafsir ilmi, termasuk Al-Jawahir.

Ciri ensiklopedis Al-Jawahir tampak paling jelas dalam strukturnya yang menjadikan uraian saintifik sebagai inti pembahasan. Ketika menafsirkan satu ayat kauniyah, Tantawi kerap menghadirkan gambar-gambar ilmiah, tabel klasifikasi makhluk hidup, kutipan dari buku-buku sains Eropa, hingga pembahasan yang bisa berlangsung puluhan halaman. Dalam perspektif Ismail Raji al-Faruqi tentang islamisasi ilmu pengetahuan, semangat Tantawi Jawhari dapat dipahami sebagai upaya awal untuk membangun koherensi epistemologis antara warisan Islam dan sains modern (Armainingsih, 2016). Namun karakter ensiklopedis ini pula yang kemudian menjadi akar dari berbagai persoalan metodologis dan epistemologis yang akan dikaji lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Pola Integrasi Sains dalam Penafsiran Al-Jawahir

Dalam memahami bagaimana sains diintegrasikan ke dalam penafsiran Al-Jawahir, diperlukan suatu kerangka tipologi yang memadai. Ian G. Barbour, salah satu filsuf agama-sains paling berpengaruh, mengklasifikasikan relasi agama dan sains ke

dalam empat model: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Apabila penafsiran Tantawi Jawhari diletakkan dalam tipologi ini, maka pola yang paling dominan adalah model harmonisasi yang berada di antara dialog dan integrasi: ia tidak melihat sains sebagai ancaman terhadap wahyu (model konflik), tetapi juga tidak memisahkan keduanya dalam domain yang sama sekali berbeda (model independensi). Sebaliknya, Tantawi menempatkan keduanya dalam relasi yang saling mengkonfirmasi, di mana sains berfungsi sebagai saksi empiris atas kebenaran wahyu. (Junaedi, 2018)

Pola integrasi ini dapat diilustrasikan melalui beberapa contoh konkret dalam Al-Jawahir. Pertama, penafsiran atas QS. Al-Anbiya': 30, Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan keduanya?"

Tantawi menafsirkan kata *ratqan* (menyatu) dan *fatq* (memisah) tidak sekadar dalam pengertian teologis penciptaan, melainkan langsung mengaitkannya dengan teori nebula dan proses kosmogenezis yang ia temukan dalam literatur astronomi Barat abad ke-19. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai pernyataan tentang kebesaran Allah, tetapi juga sebagai isyarat terhadap proses pembentukan tata surya yang baru saja dirumuskan oleh sains Barat, jauh sebelum teori Big Bang dikemukakan secara formal. (Tantawi Jawhari, 1350, hlm. 112–120)

Kedua, penafsiran atas QS. Al-Nahl: 68–69 tentang lebah. Allah SWT berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونٍ شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Dalam Al-Jawahir, Tantawi menghadirkan uraian biologi yang sangat detail mencakup sistem koloni lebah (*apis mellifica*), arsitektur sarang berbentuk heksagonal yang secara matematis merupakan bentuk paling efisien untuk menyimpan bahan dengan berat minimum, mekanisme produksi dan penyimpanan madu, serta kandungan kimiawi madu yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Penafsiran ini berlangsung hingga belasan halaman, jauh melampaui penjelasan tentang makna hidayah ayat itu sendiri. Sains di sini difungsikan sebagai bukti empiris atas keajaiban ciptaan Allah yang diisyaratkan oleh ayat tersebut. (Tantawi Jawhari, 1350, hlm. 204–215)

Ketiga, penafsiran atas QS. Al-Tariq: 5–7 tentang penciptaan manusia dari air yang terpancar. Allah SWT berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يُخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.”

Tantawi menguraikan proses reproduksi manusia melalui perspektif biologi reproduksi: mulai dari anatomi organ reproduksi, mekanisme produksi sperma, proses fertilisasi, hingga perkembangan embrio dalam rahim. Fungsi sains di sini adalah mengisi detail empiris atas isyarat Al-Qur'an yang bersifat global dan ringkas (Nasir dkk., 2024). Ketiga contoh ini secara konsisten memperlihatkan bahwa pola integrasi Tantawi Jawhari bersifat konfirmatif-ekspansif yaitu sains dikonfirmasi oleh ayat, sekaligus memperluas cakupan tafsir menjadi sangat luas dan ensiklopedis. Biografi intelektual Tantawi Jawhari menunjukkan bahwa pola ini dipengaruhi oleh lingkungan intelektualnya yang kaya, di mana ia bersentuhan langsung dengan literatur sains Barat melalui berbagai lembaga pendidikan modern di Mesir. (Ahmad Syalabi, 1978)

Analisis Epistemologis: Posisi Wahyu dan Sains dalam Kerangka Tafsir Al-Jawahir

Berdasarkan uraian pada subbab sebelumnya, pola penafsiran Tantawi Jawhari dalam Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim menunjukkan relasi yang sangat erat antara teks wahyu dan pengetahuan empiris. Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, Tantawi tidak berhenti pada penjelasan makna tekstual ayat, tetapi memperluas pembahasannya ke dalam uraian saintifik yang rinci dan sistematis. Pola tersebut terlihat jelas dalam penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan alam, fenomena lebah, dan asal-usul penciptaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Jawahir dibangun dengan corak tafsir yang menempatkan sains sebagai instrumen penting dalam memperluas cakrawala makna ayat. (Armainingsih, 2016)

Dalam kerangka epistemologis, pendekatan Tantawi menunjukkan adanya upaya serius untuk mendialogkan wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memiliki signifikansi historis yang penting, terutama dalam konteks kebangkitan intelektual umat Islam pada awal abad ke-20. Melalui corak tafsirnya, Tantawi berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains, bahkan dapat menjadi inspirasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam konteks sosial-intelektual zamannya, pendekatan ini dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap tantangan modernitas dan ketertinggalan umat Islam dalam bidang sains. (Syahril, 2009)

Namun demikian, kedekatan relasi antara wahyu dan sains dalam Al-Jawahir juga memunculkan persoalan epistemologis yang mendasar. Wahyu memiliki sifat normatif, tetap, dan menjadi otoritas utama dalam penafsiran, sedangkan sains

berkembang secara dinamis dan terbuka terhadap revisi. Ketika teori ilmiah dijadikan landasan utama dalam menjelaskan makna ayat, maka penafsiran menjadi rentan terhadap perubahan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks *Al-Jawahir*, penggunaan teori-teori sains abad ke-19 dan awal abad ke-20 menunjukkan adanya risiko metodologis ketika makna ayat terlalu erat dihubungkan dengan teori yang bersifat temporal. (Rosa, 2021)

Selain itu, keluasan pembahasan saintifik dalam *Al-Jawahir* pada beberapa bagian menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran fokus tafsir. Fungsi utama tafsir sebagai penjelas petunjuk, nilai etis, dan orientasi spiritual Al-Qur'an dalam beberapa penafsiran menjadi kurang menonjol karena dominasi uraian saintifik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Tantawi lebih menekankan dimensi eksplorasi ilmiah daripada pendalaman pesan normatif teks. Dalam konteks ini, kritik al-Dhahabi yang menilai *Al-Jawahir* memiliki corak ensiklopedis yang kuat menjadi cukup relevan, meskipun tetap perlu dibaca secara proporsional. (ikmaliah18 dkk., 2025)

Dari sisi metodologis, pola penafsiran *Al-Jawahir* menunjukkan bahwa sains kerap dijadikan pintu masuk utama dalam membaca ayat. Dalam beberapa bagian, penjelasan saintifik tampak lebih dominan daripada penelusuran makna kebahasaan, konteks pewahyuan, dan tujuan utama ayat. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan epistemologis utama dalam *Al-Jawahir* bukan terletak pada upaya menghubungkan Al-Qur'an dengan sains, melainkan pada belum proporsionalnya posisi sains dalam struktur penafsiran. Oleh karena itu, penggunaan sains dalam tafsir idealnya ditempatkan sebagai perangkat bantu yang memperkaya pemahaman konteks ayat, bukan sebagai kerangka dominan yang menentukan arah makna teks. (Rosadisastra, 2024)

Dengan demikian, *Al-Jawahir* dapat dipahami sebagai karya tafsir yang berhasil membuka ruang dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam tradisi tafsir modern. Kontribusi besar Tantawi Jawhari terletak pada keberhasilannya menghadirkan Al-Qur'an sebagai teks yang responsif terhadap perkembangan zaman. Meskipun demikian, model integrasi yang dibangun tetap memerlukan batas metodologis yang lebih proporsional agar tidak menggeser otoritas utama wahyu dalam penafsiran. Dengan posisi yang lebih seimbang, semangat tafsir ilmi dalam *Al-Jawahir* tetap relevan untuk dikembangkan dalam studi tafsir kontemporer.

Evaluasi Epistemologis: Kelebihan, Kelemahan, dan Relevansi Kontemporer

Berdasarkan analisis pada subbab sebelumnya, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* dapat dinilai sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan tafsir modern, khususnya dalam tradisi tafsir ilmi. Kekuatan utama karya ini terletak pada keberhasilannya menghadirkan Al-Qur'an sebagai teks yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan saintifik, Tantawi Jawhari

berupaya membangun kesadaran bahwa kemajuan sains tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks sosial-intelektual awal abad ke-20, pendekatan ini memiliki nilai strategis karena mampu mendorong umat Islam untuk lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan pembaruan pemikiran. (Rahmah & Bashori, 2025)

Selain memiliki nilai historis, *Al-Jawahir* juga memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakrawala studi tafsir. Karya ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat kauniyah, dapat dibaca secara dialogis dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada setiap zaman. Pendekatan tersebut membuka ruang bagi lahirnya corak tafsir yang lebih responsif terhadap persoalan modernitas. Dalam hal ini, *Al-Jawahir* tidak hanya menjadi produk tafsir zamannya, tetapi juga menjadi titik awal bagi berkembangnya diskursus hubungan agama dan sains dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Kontribusi inilah yang menjadikan karya Tantawi Jawhari tetap memiliki posisi penting dalam sejarah intelektual Islam modern. (Abdul Mustaqim, 2020)

Namun demikian, evaluasi epistemologis juga menunjukkan adanya kelemahan mendasar dalam konstruksi tafsir *Al-Jawahir*. Kelemahan yang paling menonjol terletak pada kecenderungan perluasan makna ayat yang terlalu bergantung pada teori-teori ilmiah tertentu. Dalam beberapa penafsiran, penjelasan saintifik tidak lagi sekadar memperkaya pemahaman ayat, tetapi justru menjadi kerangka utama dalam menentukan arah penafsiran. Kondisi ini menimbulkan risiko ketika teori ilmiah yang digunakan mengalami perubahan atau revisi dalam perkembangan ilmu modern. Akibatnya, relevansi penafsiran yang dibangun di atas teori tersebut juga menjadi rentan untuk dipersoalkan. (Yudi Faisal, 2003)

Kelemahan berikutnya tampak pada kecenderungan bergesernya fokus utama tafsir dari fungsi hidayah menuju eksplorasi saintifik yang terlalu luas. Dalam sejumlah bagian, uraian tentang fenomena alam berkembang jauh lebih dominan dibandingkan penjelasan tentang pesan etis, spiritual, dan orientasi normatif ayat. Pola seperti ini berpotensi mengaburkan fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, karena perhatian pembaca lebih banyak diarahkan pada aspek deskriptif daripada dimensi pembinaan makna. Dalam konteks ini, karakter ensiklopedis *Al-Jawahir* sekaligus menjadi kekuatan dan kelemahan: memperluas wawasan, tetapi berisiko menggeser orientasi utama tafsir. (Ika Rosyida Cahyaningsih, 2022)

Meskipun memiliki kelemahan metodologis, relevansi *Al-Jawahir* dalam konteks tafsir kontemporer tetap tidak dapat diabaikan. Karya ini menunjukkan bahwa dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan penting dalam merespons perubahan zaman. Semangat integratif yang dibangun Tantawi Jawhari tetap bernilai, terutama sebagai dorongan agar tafsir Al-Qur'an tidak terlepas dari dinamika pengetahuan dan realitas sosial. Akan tetapi, integrasi tersebut perlu

ditempatkan dalam kerangka yang lebih proporsional agar sains tidak mendominasi struktur makna teks. (Aisyah, 2025)

Dalam konteks studi tafsir kontemporer, warisan *Al-Jawahir* penting untuk dibaca secara kritis dan konstruktif. Sains seharusnya diposisikan sebagai perangkat bantu untuk memperkaya pemahaman konteks ayat, bukan sebagai penentu utama makna final teks. Penafsiran tetap harus berangkat dari makna kebahasaan, konteks pewahyuan, dan tujuan utama ayat sebagai petunjuk hidup. Dengan pendekatan yang lebih seimbang, semangat tafsir ilmi dalam *Al-Jawahir* tetap relevan untuk dikembangkan sebagai model dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan yang lebih kokoh secara epistemologis dalam konteks kekinian (Bahri, 2022). Dengan demikian, karakter ensiklopedis *Al-Jawahir* menunjukkan bahwa model tafsir ilmi Tantawi Jawhari lebih tepat dipahami sebagai bentuk integrasi saintifik-ekspansif, yaitu model penafsiran yang memperluas cakrawala makna melalui sains, tetapi tetap memerlukan batas epistemologis agar fungsi hidayah Al-Qur'an tidak tereduksi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tantawi Jawhari merepresentasikan model tafsir ilmi bercorak ensiklopedis yang membangun hubungan dialogis antara wahyu dan ilmu pengetahuan melalui pola integrasi saintifik-ekspansif dalam penafsiran ayat-ayat kauniyah. Corak tersebut berhasil memperluas cakrawala tafsir Al-Qur'an dan menunjukkan relevansi wahyu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, sekaligus menjadi respons intelektual atas ketertinggalan umat Islam dalam bidang sains. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa dominasi penjelasan saintifik dalam *Al-Jawahir* menimbulkan problem epistemologis, terutama karena penafsiran sering kali bertumpu pada teori ilmiah yang bersifat temporal sehingga berpotensi menggeser fungsi utama Al-Qur'an sebagai kitab hidayah. Oleh karena itu, integrasi sains dalam tafsir perlu ditempatkan secara proporsional dengan tetap menjadikan makna kebahasaan, konteks pewahyuan, dan orientasi normatif ayat sebagai landasan utama penafsiran. Dengan demikian, *Al-Jawahir* tetap relevan dalam studi tafsir kontemporer sebagai model dialog antara agama dan sains, meskipun memerlukan batas metodologis yang lebih seimbang agar otoritas wahyu tidak tereduksi oleh pendekatan saintifik. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang masih berbasis studi kepustakaan terhadap satu karya tafsir sehingga belum mencakup analisis komparatif dengan tafsir ilmi lainnya maupun kajian implementatif terhadap relevansi epistemologi tafsir ilmi dalam konteks kontemporer yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Abdul Mustaqim, -. (2020). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Idea Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42063/>

- Aditya, A. F., N, R. S., & Istbat, J. N. (2025). Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Jawahirulqur'an: Kajian Komparatif Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an Di Era Kontemporer. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(3), 672–680.
- Ahmad Syalabi. (1978). *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyyah* (Vol. 8). Maktabah al-Nahdhah.
- Aisyah, N. R. (2025). Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 5(1), 320–348. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25815>
- Akbar, A., & Muzakkir. (2025). Angin Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim). *Al-Mutsala*, 7(2), 427–472. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1998>
- Armainingsih, A. (2016). Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 1(1), 94–117. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.34>
- Bahri, M. S. (2022). *Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/922/>
- Fahimah, S., & Lestari, D. A. (2023). Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 136–149. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1779>
- Fauzi, F. (2019). Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>
- Goldziher, I. (1920). *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung*. Brill Archive. <https://books.google.co.id/books>
- Hamidah, H., & Suhendar, O. (2024). Menelisik Potret serta Motivasi Penulisan Kitab Tafsir Al-Jawahir. *'IRFANI*, 3(1), 32–42. <https://doi.org/10.36667/irfani.v3i1.2097>
- Hani, S. U., Hakim, L. N., & Septiana, R. E. (2023). Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69). *Al- Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 67–77. <https://doi.org/10.28926/al>
- Ika Rosyida Cahyaningsih, NIM: 18105030117. (2022). *Tiga Tumbuhan Berkhasiat Obat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tantawi Jawhari Atas Ayat-Ayat Tentang Tin, Zaitun, dan Jahe)* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51686/>
- ikmaliah18, Syafruddin, S., & Hasnah, R. (2025). Manhaj Mufasssir: Thantawi Jauhari dan Ibn 'Asyur: Metode Penafsiran: Thantawi Jauhari dan Ibn 'Asyur. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(2), 337–354. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i2.1008>
- Junaedi, M. (2018). Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains Dan Agama Ian G. Barbour. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 36–63. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.939>
- Nasir, M., Sonjaya, A. N., & Kerwanto, K. (2024). Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari. *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 129–154.
- Putra, R. M., Jawhariyah, W., & Komarudin, E. (2024). Dinamika Perkembangan Tafsir 'Ilmi Di Indonesia. *Malay Studies: History, Culture and Civilization*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.30631/malay.v3i2.2863>
- Rahmah, S., & Bashori. (2025). Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir Karya Imam Tantawi Jauhari. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 193–210. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.46>

- Ride, A. R., & Riyadi, A. K. (2022). Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 235–260. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262>
- Rosa, A. (2021). *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*. Penerbit A-Empat.
- Rosadisastra, A. (2024). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Amzah.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Syahril, S. (2009). Kontroversi Para Mufasir Di Seputar Tafsîr Bi Al-Ilmi. *Millah: Journal of Religious Studies*, 225–239. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art2>
- Tantawi Jawhari. (1350). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Vol. 1). Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Yudi Faisal, N. 97532444. (2003). *Tafsir 'Ilmi Studi Perbandingan Penafsiran Tantawi Jauhari Dan Achmad Baiquni Tentang Penciptaan Alam Semesta* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9667/>